

## **Konversi Agama, Proses, dan Faktor yang Memengaruhinya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam**

**Anisul Fuad<sup>1</sup>, Siti Rokhimah<sup>2</sup>**

Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [gusbontot89@gmail.com](mailto:gusbontot89@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitirohimahalfirdaus62@gmail.com](mailto:sitirohimahalfirdaus62@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 23 Mei 2026

**Revised :** 14 Juni 2026

**Accepted:** 20 Juni 2026

**Published:** 08 Juli 2026

**Keywords:** Religious Conversion; Islamic Educational Psychology; Muallaf; Spiritual Transformation; Fitrah.

**Kata Kunci:** Konversi Agama; Psikologi Pendidikan Islam; Muallaf; Transformasi Spiritual; Fitrah.

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the phenomenon of religious conversion—along with the processes and factors influencing it through the lens of Islamic educational psychology. Employing a qualitative approach based on library research, the study applies content analysis to a range of contemporary academic literature. The findings indicate that religious conversion is a profound, gradual process of cognitive, affective, and psychomotor transformation, encompassing phases such as inner turmoil, spiritual seeking, exposure to new teachings, decision-making, and ultimately, commitment. This process is significantly influenced by internal factors such as identity crises and the search for life's meaning and external factors, including family, community, social relationships, and the role of digital media. The study concludes that religious conversion is not merely a shift in formal identity but a process of soul cultivation requiring ongoing guidance. Support for converts muallaf needs to holistically integrate fundamental concepts of Islamic educational psychology namely fitrah (innate nature), tarbiyah (upbringing), ta'lim (instruction), ta'dib (refinement of character), and tazkiyatun nafs (purification of the soul) using a humanistic and empathetic approach to foster a healthy and mature religious identity.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konversi agama beserta proses dan faktor-faktor yang memengaruhinya dari kacamata psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan menerapkan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur akademik mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mendalam dan berlangsung secara bertahap, meliputi fase kegelisahan batin, pencarian spiritual, perjumpaan dengan ajaran baru, pengambilan keputusan, hingga tahap komitmen. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti krisis identitas dan pencarian makna hidup, serta faktor eksternal yang mencakup keluarga, komunitas, relasi sosial, dan peran media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konversi agama bukan sekadar perpindahan identitas formal, melainkan proses pendidikan jiwa yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Pembinaan bagi pelaku konversi (muallaf) perlu mengintegrasikan konsep dasar psikologi pendidikan Islam secara holistic yakni fitrah, tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs dengan pendekatan yang humanis dan empatik agar terbentuk identitas keberagamaan yang sehat dan matang.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

---

## **Pendahuluan**

Konversi agama merupakan fenomena yang senantiasa hadir dalam dinamika kehidupan manusia dan terus menjadi perhatian dalam kajian psikologi, sosiologi, pendidikan, maupun studi keagamaan. Fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai perpindahan formal dari satu agama ke agama lain, tetapi juga sebagai proses transformasi keyakinan, identitas, orientasi hidup, serta perilaku keberagamaan individu. Dalam masyarakat modern yang semakin terbuka, konversi agama berlangsung dalam konteks interaksi sosial yang kompleks, ditandai oleh meningkatnya mobilitas pendidikan, kemajuan teknologi digital, serta terbukanya akses terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan (Sunardi, 2024). Kondisi tersebut memungkinkan individu membandingkan berbagai sistem keyakinan, merefleksikan pengalaman religiusnya, hingga mengambil keputusan untuk mempertahankan ataupun mengubah keyakinan yang dianut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Saloom dan Wahyuni (2020) menemukan bahwa konversi agama dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif individu setelah menjalani kehidupan beragama yang baru. Ayten et al. (2020) juga menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil, relasi keluarga, krisis identitas, pengalaman religius, serta keterlibatan dalam komunitas keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk proses konversi. Penelitian lain menunjukkan bahwa perkembangan media digital turut memperluas ruang eksplorasi identitas keagamaan sehingga memengaruhi proses pencarian makna hidup dan keputusan konversi, khususnya pada generasi muda (Safitri et al., 2025).

Dalam perspektif psikologi agama, konversi dipahami sebagai proses reorganisasi kepribadian religius yang berlangsung secara bertahap melalui fase kegelisahan, pencarian makna, pengalaman spiritual, hingga terbentuknya komitmen terhadap keyakinan baru. Proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, relasi interpersonal, komunitas keagamaan, serta pengalaman hidup yang dialami. Oleh karena itu, konversi agama tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan disiplin ilmu, melainkan memerlukan perspektif multidisipliner yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, spiritual, dan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, konversi agama memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar perubahan status keagamaan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, hati, dan ruh yang berkembang secara terpadu melalui proses pendidikan (Syahroni, 2025). Konsep fitrah, tarbiyah, dan tazkiyatun nafs menjadi landasan dalam

memahami perubahan religius sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran tauhid, internalisasi nilai-nilai Islam, serta pembentukan akhlak (Sunardi, 2019). Oleh karena itu, konversi menuju Islam tidak berhenti pada pengucapan syahadat, tetapi berlanjut pada proses pembinaan psikologis, pendidikan keagamaan, serta pendampingan spiritual yang berkesinambungan agar individu mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kajian mengenai konversi agama telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih menempatkan fenomena tersebut dalam perspektif psikologi agama atau sosiologi agama secara umum. Fokus penelitian terdahulu umumnya diarahkan pada faktor penyebab konversi, tahapan psikologis, pengalaman spiritual, maupun dampaknya terhadap kehidupan individu. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep-konsep psikologi modern, seperti krisis identitas, pencarian makna hidup, dan kesejahteraan subjektif, dengan konsep dasar psikologi pendidikan Islam, seperti fitrah, tarbiyah, tazkiyatun nafs, internalisasi nilai, dan pembentukan akhlak, masih relatif terbatas. Di sisi lain, perkembangan ruang digital juga menghadirkan dinamika baru dalam proses pembentukan identitas keagamaan yang belum banyak dianalisis menggunakan perspektif psikologi pendidikan Islam.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang mampu menjelaskan konversi agama sebagai proses transformasi psikologis-spiritual yang berlangsung dalam konteks pendidikan Islam. Perspektif ini penting karena memungkinkan konversi agama dipahami bukan hanya sebagai perubahan keyakinan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang melibatkan pembentukan identitas religius, penguatan kepribadian, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pendampingan psikologis secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konversi agama dibandingkan pendekatan psikologi agama yang berfokus pada aspek individual semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses konversi agama beserta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi konsep psikologi modern dengan konsep-konsep fundamental pendidikan Islam dalam menjelaskan transformasi religius individu. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan keilmuan psikologi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan, pembimbing muallaf, institusi dakwah, serta masyarakat dalam mengembangkan model pembinaan yang lebih edukatif,

empatik, dan kontekstual bagi individu yang mengalami proses konversi agama.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2018).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, serta dokumen akademik yang membahas konversi agama, psikologi agama, dan psikologi pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, *Scopus*, *DOAJ*, dan Garuda dengan mengutamakan publikasi sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2014; Krippendorff, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian yang berasal dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel (Lincoln & Guba, 1985) (Catatan: Sub bab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis literatur terhadap jurnal, buku, dan sumber akademik yang relevan, ditemukan bahwa konversi agama merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Konversi agama tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan formal dari satu identitas agama ke agama lain, tetapi juga sebagai proses transformasi psikologis, spiritual, sosial, dan edukatif. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, konversi agama berkaitan erat dengan perubahan kesadaran, pencarian makna hidup, internalisasi nilai, pembentukan identitas religius, dan kebutuhan akan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Dewi, Miftahurrohman, dan Rohimah (2025) menjelaskan bahwa konversi agama dalam Islam tidak cukup dipahami sebagai

pengucapan syahadat semata, tetapi sebagai proses transformasi spiritual yang melibatkan kesadaran, nilai, dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses konversi agama umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah munculnya kegelisahan batin atau ketidakpuasan terhadap kondisi keberagamaan sebelumnya. Pada tahap ini, individu mulai mengalami pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai makna hidup, tujuan hidup, kebenaran agama, dan ketenangan batin. Kegelisahan tersebut dapat muncul karena pengalaman pribadi, konflik batin, krisis identitas, pengalaman traumatis, atau ketidaksesuaian antara nilai agama lama dengan pengalaman hidup individu. Muslimah dan Rochimah (2025) menyebutkan bahwa konversi agama merupakan proses kompleks yang melibatkan tahapan psikologis dan dipengaruhi oleh pengalaman personal, relasi sosial, dinamika institusional, dan krisis kehidupan.

Tahap kedua adalah proses pencarian spiritual. Pada tahap ini, individu mulai mencari jawaban melalui berbagai sumber, seperti membaca literatur keagamaan, berdiskusi dengan pemeluk agama lain, mengikuti ceramah, mengamati praktik ibadah, atau mengakses konten keagamaan melalui media digital. Pencarian spiritual ini menunjukkan bahwa konversi agama tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, tetapi sering kali merupakan hasil dari proses refleksi yang panjang. Safitri, Ningsih, dan Surawan (2025) menunjukkan bahwa ruang digital, terutama media sosial, dapat menjadi tempat generasi muda mengeksplorasi identitas keagamaan dan mempertanyakan keyakinannya.

Tahap ketiga adalah perjumpaan dengan ajaran atau komunitas agama baru. Dalam tahap ini, individu mulai menemukan nilai-nilai agama baru yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan batin, rasionalitas, dan pengalaman hidupnya. Ketertarikan terhadap agama baru dapat tumbuh melalui ajaran teologis, pengalaman spiritual, keteladanan pemeluk agama, atau penerimaan sosial dari komunitas keagamaan tertentu. Ayten et al. (2020) menemukan bahwa pengalaman masa kecil, hubungan keluarga, krisis identitas, motif intelektual, dan keberadaan komunitas religius dapat memengaruhi proses perubahan keberagamaan seseorang.

Tahap keempat adalah pengambilan keputusan untuk melakukan konversi. Keputusan ini biasanya terjadi setelah individu merasa memperoleh keyakinan, ketenangan, dan kepastian batin terhadap agama baru. Namun, keputusan konversi tidak selalu mudah karena dapat menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial, seperti penolakan keluarga, konflik interpersonal, stigma sosial, atau kebingungan identitas. Rasip et al. (2025) menunjukkan bahwa muallaf di Sabah menghadapi tantangan berupa tekanan keluarga, keterbatasan literasi agama, stigma sosial, dan kebutuhan terhadap pendampingan keagamaan yang sensitif terhadap konteks budaya.

Tahap kelima adalah komitmen dan integrasi identitas keagamaan baru. Setelah konversi terjadi, individu membutuhkan proses pendidikan, pembinaan, dan dukungan sosial agar dapat memahami ajaran agama baru secara lebih mendalam. Pada tahap ini, konversi agama tidak lagi sekadar keputusan individual, tetapi menjadi proses pembentukan identitas religius yang membutuhkan bimbingan. Rosalina dan Wasil (2024) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di pesantren muallaf dapat memperkuat religiusitas, identitas spiritual, dan komitmen keagamaan muallaf.

Dari segi faktor yang memengaruhi konversi, hasil kajian menemukan adanya dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas, kegelisahan batin, pengalaman emosional, pencarian makna hidup, kebutuhan spiritual, dan pengalaman religius. Faktor eksternal meliputi keluarga, pasangan, teman, komunitas keagamaan, lingkungan pendidikan, dakwah, dan media digital. Saloom dan Wahyuni (2020) menemukan bahwa konversi agama pada muallaf dipengaruhi oleh faktor personal atau psikologis dan faktor sosial, serta berdampak pada ketenangan dan kebahagiaan subjektif.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam keberlanjutan proses konversi. Muallaf yang memperoleh dukungan dari komunitas muslim, lembaga dakwah, keluarga baru, atau pembimbing agama cenderung lebih mampu menghadapi tantangan pascakonversi. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa kesepian, kebingungan identitas, dan kesulitan dalam menjalankan ajaran agama baru. Taufik et al. (2025) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup muallaf melalui kesejahteraan spiritual.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, konversi agama dapat dipahami sebagai proses transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Transformasi kognitif terlihat dari perubahan cara berpikir individu terhadap Tuhan, agama, makna hidup, dan nilai moral. Transformasi afektif terlihat dari munculnya ketenangan, kedekatan emosional dengan agama baru, dan rasa keterhubungan spiritual dengan Allah. Transformasi psikomotorik tampak dalam perubahan perilaku, seperti menjalankan ibadah, mengikuti kajian, membaca Al-Qur'an, dan menyesuaikan gaya hidup dengan ajaran Islam. Kharomah (2025) menegaskan bahwa konversi agama melibatkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga membutuhkan program pendidikan dan pendampingan psikologis yang berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Konversi Agama sebagai Proses Transformasi Psikologis-Spiritual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses transformasi psikologis-spiritual yang berlangsung secara bertahap. Perubahan agama tidak hanya menyentuh dimensi keyakinan, tetapi juga membentuk kembali struktur kepribadian, orientasi nilai, dan cara individu memaknai kehidupannya. Dalam banyak kasus, konversi agama bermula dari kegelisahan batin yang kemudian mendorong individu mencari jawaban spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Saloom dan Wahyuni (2020) bahwa konversi agama berhubungan dengan faktor psikologis dan memberikan pengaruh terhadap ketenangan serta kebahagiaan individu.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, transformasi tersebut dapat dibaca sebagai proses pengaktifan kembali dimensi fitrah manusia. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar manusia yang cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan pengakuan terhadap Tuhan. Ketika seseorang mengalami kegelisahan spiritual, hal itu dapat dipahami sebagai tanda adanya kebutuhan batin untuk menemukan kesesuaian antara potensi fitrah dan orientasi hidup yang dijalani. Maslichah dan Rouzi (2026) menjelaskan bahwa fitrah merupakan dasar ontologis potensi manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam yang mengintegrasikan ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim.

Dengan demikian, konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam bukan hanya perpindahan agama secara formal, melainkan proses pendidikan jiwa. Proses ini menuntut hadirnya bimbingan yang mampu mengarahkan perubahan batin menjadi kesadaran keagamaan yang matang. Tanpa pendidikan dan pembinaan yang tepat, konversi berisiko berhenti pada aspek simbolik atau administratif, tanpa menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendalam.

### **Proses Konversi Agama dan Dinamika Pencarian Identitas**

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan dalam konversi agama adalah krisis identitas. Krisis identitas terjadi ketika individu merasa tidak lagi menemukan kesesuaian antara pengalaman hidup, nilai pribadi, dan keyakinan yang dianut sebelumnya. Dalam konteks masyarakat modern, krisis identitas semakin kompleks karena individu berhadapan dengan banyak pilihan nilai, agama, budaya, dan gaya hidup. Safitri et al. (2025) menemukan bahwa krisis identitas, pergulatan iman, pengaruh lingkungan, dan hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam dinamika konversi agama generasi muda.

Krisis identitas tidak selalu berdampak negatif. Dalam konteks tertentu, krisis identitas dapat menjadi pintu masuk menuju pencarian spiritual yang lebih mendalam. Individu mulai mempertanyakan tujuan hidup, makna keberagamaan, dan arah moral kehidupannya. Dalam

psikologi pendidikan Islam, proses ini dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan manusia dalam mencari keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Latifah dan Sabda (2026) menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertumpu pada pemahaman tentang fitrah, nafs, qalb, aql, dan ruh sebagai unsur pembentuk kepribadian manusia.

Oleh karena itu, proses konversi agama perlu didekati secara empatik. Individu yang mengalami krisis identitas tidak seharusnya dipandang sebagai pribadi yang menyimpang, tetapi sebagai manusia yang sedang mencari makna dan kepastian hidup. Pendidikan Islam perlu hadir sebagai ruang dialog, bukan sekadar ruang doktrin. Pendekatan yang dialogis akan membantu individu memahami agama secara sadar, bukan karena tekanan sosial atau emosi sesaat.

### **Faktor Internal dalam Konversi Agama**

Faktor internal yang memengaruhi konversi agama meliputi pengalaman batin, kebutuhan spiritual, pencarian makna hidup, kegelisahan psikologis, dan pengalaman emosional tertentu. Individu yang mengalami penderitaan, kehilangan, tekanan hidup, atau kegagalan sering kali mencari pegangan spiritual yang mampu memberikan ketenangan. Dalam situasi demikian, agama baru dapat dipersepsikan sebagai sumber harapan dan pemulihan jiwa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saloom dan Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa konversi agama berkaitan dengan pengalaman psikologis dan memberi dampak terhadap kesejahteraan subjektif, khususnya kebahagiaan dan ketenangan batin. Selain itu, Ayten et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil, konflik identitas, dan motif intelektual dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya konversi agama.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, faktor internal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan ruhaniah yang tidak dapat dipenuhi hanya oleh aspek material. Ketika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kegelisahan eksistensial. Pendidikan Islam berperan untuk membantu individu mengelola kegelisahan tersebut melalui penguatan iman, pemahaman agama, ibadah, akhlak, dan penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs. Aini, Affandi, dan Subhan (2026) menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs dalam psikologi pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan mental dan spiritual.

### **Faktor Eksternal dalam Konversi Agama**

Selain faktor internal, konversi agama juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup keluarga, pasangan, teman, komunitas agama, lembaga pendidikan, dakwah,

serta media digital. Relasi sosial memiliki pengaruh besar karena manusia merupakan makhluk sosial yang membentuk identitas melalui interaksi dengan orang lain. Seseorang dapat tertarik pada agama tertentu karena melihat keteladanan pemeluknya, merasakan penerimaan sosial, atau memperoleh dukungan emosional dari komunitas agama.

Siregar et al. (2025) menyatakan bahwa konversi agama dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Lubis dan Irwansyah (2025) juga menunjukkan bahwa lembaga pendamping muallaf memiliki strategi penting dalam membentuk identitas sosial-keagamaan muslim baru melalui bimbingan spiritual, dukungan sosial, dan pemberdayaan komunitas.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentuk lingkungan sosial yang mendukung. Muallaf membutuhkan komunitas yang ramah, terbuka, tidak menghakimi, dan mampu memahami kondisi psikologis mereka. Lingkungan sosial yang positif dapat mempercepat proses adaptasi, sedangkan lingkungan yang keras dan eksklusif dapat menimbulkan tekanan baru.

### **Media Digital dan Perubahan Pola Konversi Agama**

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa media digital menjadi faktor baru dalam proses konversi agama. Media sosial menyediakan akses luas terhadap ceramah, testimoni muallaf, diskusi lintas agama, debat teologis, dan komunitas virtual. Fenomena ini menjadikan proses pencarian spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga terjadi dalam ruang digital. Safitri et al. (2025) menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang eksplorasi identitas keagamaan generasi muda dan dapat memengaruhi pergulatan iman serta keputusan konversi.

Media digital dapat menjadi sarana positif apabila digunakan untuk memperluas pemahaman agama secara moderat dan edukatif. Namun, media digital juga dapat menjadi tantangan apabila informasi keagamaan yang dikonsumsi bersifat dangkal, provokatif, manipulatif, atau tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Firdaus, Salve, dan Habibah (2026) menekankan bahwa era digital membawa tantangan berupa tekanan sosial digital, fragmentasi perhatian, dan krisis identitas, sehingga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan fitrah dan kesadaran transpersonal untuk membentuk manusia yang utuh.

Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam perlu merespons dinamika digital melalui penguatan literasi keagamaan digital. Calon muallaf maupun muallaf perlu diarahkan untuk memperoleh pengetahuan agama dari sumber yang kredibel, pembimbing yang kompeten, dan

komunitas yang sehat. Pendidikan Islam di era digital harus mampu menjadi jembatan antara kebutuhan spiritual individu dan kebenaran pengetahuan agama.

### **Konversi Agama sebagai Transformasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik**

Konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perubahan pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, individu mengalami perubahan pemahaman tentang Tuhan, agama, nilai, moral, dan tujuan hidup. Ia mulai membangun kerangka berpikir baru berdasarkan ajaran agama yang dipilihnya. Pada ranah afektif, individu mengalami perubahan perasaan, seperti munculnya ketenangan, keyakinan, cinta kepada agama baru, dan kedekatan spiritual dengan Allah. Pada ranah psikomotorik, perubahan tampak dalam perilaku ibadah dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Kharomah (2025) menegaskan bahwa konversi agama melibatkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga membutuhkan bimbingan pendidikan dan psikologis yang berkelanjutan. Abdillah (2020) juga menunjukkan bahwa muallaf mengalami perubahan kelekatan emosional setelah konversi, baik dalam hubungan dengan komunitas muslim maupun dalam praktik ibadah yang memberi rasa nyaman dan tenang.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa konversi agama tidak dapat dilepaskan dari proses belajar. Muallaf perlu belajar memahami ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya, dan membiasakan diri dengan praktik keagamaan. Oleh karena itu, konversi agama merupakan peristiwa edukatif yang membutuhkan pendekatan bertahap, penuh hikmah, dan sesuai dengan kondisi psikologis individu.

### **Peran Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Tazkiyatun Nafs dalam Pembinaan Muallaf**

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, pembinaan muallaf perlu dilakukan melalui integrasi empat konsep utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs. Tarbiyah berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi keagamaan muallaf secara bertahap. Ta'lim berperan dalam memberikan pengetahuan dasar tentang Islam. Ta'dib berperan dalam membentuk adab dan akhlak. Sementara itu, tazkiyatun nafs berperan dalam menyucikan jiwa dan menata kondisi batin agar muallaf memiliki ketenangan serta keteguhan iman.

Abubakar dan Askar (2026) menegaskan bahwa pendidikan fitrah perlu mengintegrasikan tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs agar pendidikan Islam berlangsung secara holistik. Maslichah dan Rouzi (2026) juga menyatakan bahwa integrasi fitrah, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim dapat membentuk kepribadian Islami yang seimbang antara akal, qalb, dan perilaku.

Dalam konteks muallaf, integrasi keempat konsep tersebut sangat penting. Banyak muallaf yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga dukungan emosional, lingkungan sosial, dan pembinaan spiritual. Jika pembinaan hanya menekankan aspek hukum agama tanpa memperhatikan kondisi psikologis, muallaf dapat merasa terbebani. Sebaliknya, pembinaan yang empatik, bertahap, dan holistik dapat membantu mereka membangun identitas Islam secara lebih kuat.

### **Tantangan Pascakonversi dan Pentingnya Dukungan Sosial**

Pascakonversi merupakan fase yang sangat menentukan dalam keberlanjutan identitas keagamaan muallaf. Pada fase ini, muallaf sering menghadapi tantangan seperti penolakan keluarga, perubahan lingkungan sosial, keterbatasan pengetahuan agama, tekanan psikologis, dan kebingungan dalam menjalankan ajaran Islam. Rasip et al. (2025) menunjukkan bahwa muallaf dapat mengalami tekanan identitas, stigma sosial, keterbatasan literasi agama, dan kurangnya akses terhadap pendidik agama yang sensitif terhadap latar budaya mereka.

Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu muallaf melewati masa transisi tersebut. Dukungan sosial dapat berupa pendampingan keluarga muslim, komunitas muallaf, lembaga dakwah, pesantren muallaf, konseling psikologis, atau penguatan ekonomi. Taufik et al. (2025) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup muallaf melalui kesejahteraan spiritual.

Dengan demikian, pembinaan muallaf tidak boleh bersifat sesaat. Pengucapan syahadat hanyalah awal dari proses panjang pembentukan identitas keislaman. Pendidikan Islam perlu menyediakan sistem pendampingan yang berkelanjutan agar muallaf mampu memahami Islam, menjalankan ibadah, membangun akhlak, menghadapi tekanan sosial, dan memperoleh kesejahteraan spiritual.

### **Implikasi Konversi Agama bagi Psikologi Pendidikan Islam**

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam. Pertama, psikologi pendidikan Islam perlu memperluas kajiannya terhadap fenomena konversi agama sebagai bagian dari dinamika perkembangan religius manusia. Konversi agama bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kepribadian, pencarian identitas, kebutuhan spiritual, dan proses belajar keagamaan.

Kedua, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembinaan muallaf yang holistik. Model ini harus mencakup penguatan akidah, pembelajaran ibadah, pembentukan akhlak,

pendampingan psikologis, dukungan sosial, literasi digital, dan pemberdayaan komunitas. Rosalina dan Wasil (2024) menunjukkan bahwa pembinaan muallaf berbasis pesantren dapat memperkuat religiusitas dan integrasi spiritual muallaf.

Ketiga, pendidikan Islam perlu mengedepankan pendekatan humanis dan empatik. Muallaf sering kali berada dalam posisi rentan secara psikologis dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang keras, menghakimi, atau terlalu normatif dapat menambah beban psikologis mereka. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis dan penuh hikmah dapat membantu muallaf merasa diterima dan dihargai.

Keempat, era digital menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan literasi keagamaan digital. Banyak proses pencarian spiritual terjadi melalui media sosial, sehingga pendidik dan lembaga keagamaan perlu hadir di ruang digital dengan konten yang ilmiah, moderat, dan edukatif. Hal ini penting agar individu yang sedang mencari kebenaran agama memperoleh informasi yang tepat dan tidak terjebak dalam narasi yang sempit.

<b>Tema Temuan</b>	<b>Uraian Hasil</b>	<b>Implikasi dalam Psikologi Pendidikan Islam</b>
<b>Proses konversi</b>	Berlangsung melalui kegelisahan, pencarian, perjumpaan, keputusan, dan komitmen	Membutuhkan bimbingan bertahap dan empatik
<b>Faktor internal</b>	Krisis identitas, pengalaman spiritual, kebutuhan batin, pencarian makna	Perlu pendekatan tazkiyatun nafs dan penguatan fitrah
<b>Faktor eksternal</b>	Keluarga, pasangan, komunitas, dakwah, pendidikan, media digital	Perlu dukungan sosial dan lingkungan inklusif
<b>Pascakonversi</b>	Muallaf menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan keterbatasan literasi agama	Perlu pembinaan berkelanjutan dan konseling keagamaan
<b>Pendidikan Islam</b>	Berperan dalam penguatan akidah, ibadah, akhlak, dan identitas	Perlu integrasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs

Tabel 1: Ringkasan Tematik Hasil penelitian

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konversi agama bukan hanya perubahan identitas keagamaan, tetapi juga perjalanan psikologis dan spiritual yang membutuhkan pendampingan pendidikan. Psikologi pendidikan Islam memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami, membimbing, dan menguatkan individu yang mengalami konversi agar mampu membangun identitas keagamaan secara sehat, matang, dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai proses transformasi psikologis, spiritual, sosial, dan edukatif yang tidak hanya berarti perpindahan identitas agama secara formal, tetapi juga perubahan cara berpikir, perasaan, perilaku, dan orientasi hidup individu. Proses ini umumnya berlangsung melalui tahapan kegelisahan batin, pencarian spiritual, perjumpaan dengan ajaran atau komunitas agama baru, pengambilan keputusan, serta pembentukan komitmen keagamaan. Faktor yang memengaruhinya meliputi faktor internal, seperti krisis identitas, kebutuhan spiritual, pengalaman emosional, dan pencarian makna hidup, serta faktor eksternal, seperti keluarga, pasangan, komunitas, pendidikan, dakwah, lingkungan sosial, dan media digital.

Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, konversi agama perlu dipahami sebagai proses pendidikan jiwa yang membutuhkan pembinaan secara holistik dan berkelanjutan. Konsep fitrah, tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyatun nafs menjadi dasar penting dalam membimbing individu, khususnya muallaf, agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara matang. Oleh karena itu, pendampingan terhadap pelaku konversi harus dilakukan secara empatik, humanis, dialogis, dan inklusif, sehingga mereka mampu membangun identitas keagamaan baru secara sehat, kuat, dan berkelanjutan. Isi dari simpulan hendaknya berupa jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Simpulan sebaiknya dipaparkan dalam bentuk paragraf, bukan poin-poin, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, A. N. (2020). Perubahan kelekatan emosional pasca konversi di kalangan muallaf. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1).
- Aini, A. Q., Affandi, M., & Subhan, M. (2026). Psikologi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.70292/jpcp.v4i1.299>
- Ayten, A., Kılınçer, H., Ulu, N., İşbilen, N., & Albayrak, H. (2020). Formation and consequences of the conversion process: A qualitative study of adult converts. *Ilahiyat Studies*, 10(2), 141–181. <https://doi.org/10.12730/13091719.2019.102.194>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

- Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. R., Miftahurrohman, M., & Rohimah, S. (2025). Konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(5), 4320–4326. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6769>
- Firdaus, M. F., Salve, H. R., & Habibah, S. (2026). Fitrah and transpersonal psychology: Addressing the challenges of Islamic education in the digital era. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 9(1).
- Kharomah, L. N. (2025). Preaching and religious conversion: A review of education and psychology of converts. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.793>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Latifah, A. N., & Sabda, S. (2026). Landasan psikologis pendidikan Islam: Telaah teori belajar Islami dan modern. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Lubis, R. W., & Irwansyah. (2025). Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) dalam membentuk sosial keagamaan muslim baru di Kota Medan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6231>
- Maslichah, U., & Rouzi, K. S. (2026). Model pembelajaran berbasis psikologi Islam: Integrasi konsep fitrah, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim dalam pembentukan kepribadian Islami. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*, 2(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, F. W., & Rochimah, S. (2025). Konversi agama: Faktor dan proses terjadinya. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 45–49. <https://doi.org/10.65946/jg3wyb03>
- Rasip, Z. M., Handan, R., Mohamad, M. Z., & Hamzah, A. H. (2025). Challenges of religious integration among Indigenous Muslim converts (Mualaf) in Sabah, Malaysia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90500050>
- Rosalina, D., & Wasil. (2024). Pembinaan keagamaan mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/inklusiva.v2i2.42472>

- Safitri, A., Ningsih, S. H., & Surawan. (2025). Identity crisis and religious conversion: The religious dynamics of modern society. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.79>
- Saloom, G., & Wahyuni, Z. I. (2020). The qualitative study on religious conversion and subjective well-being among muallaf. In *Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293375>
- Siregar, I. A., Aini, A., Azra, M. H., Manik, G. R., Sitorus, G. M. S., Azra, A. A., Sari, W., Zahra, A., & Henlani, S. A. (2025). Konversi agama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1549–1552. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42008>
- Sunardi, S. (2019). Pendidikan Era Global “Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global”. *At-Tadbir*, 3(1), 370693.
- Sunardi, H. (2024). Peran Pondok Pesantren Darul Kamal Nahdlatul Wathan Dalam Mendorong Pembangunan Pendidikan Islam Di Pedesaan. *Research Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 70-82.
- Syahroni, MI, & Sunardi, S. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter dan kecerdasan spiritual untuk Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (03), 883-898.
- Taufik, T., Japar, M. A., Nuha, F. I., & Hilwamadda. (2025). Social support, spiritual well-being, and quality of life among Muslim converts in Indonesia. *The Open Psychology Journal*, 18, e18743501397917. <https://doi.org/10.2174/0118743501397917250919095103>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.